



MANAJEMEN STRATEGIS ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SD NEGERI 1 SIDODADI BANDAR LAMPUNG

Yossy Zahara Nisa 1* , Sofwan Adiputra 2 , Arman 3

¹²³ Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia
Email correspondence: yossyzaharanisa4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi aktual budaya literasi serta mengkaji tahapan manajemen strategis yang diterapkan dalam pengembangan budaya literasi di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pustakawan yang terlibat secara langsung dalam implementasi program literasi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung telah berjalan secara efektif melalui penerapan manajemen strategis oleh kepala sekolah serta kolaborasi yang solid antar tenaga pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci : Manajemen Strategis; Organisasi; Literasi; Siswa; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to explore the current condition of the literacy culture and to analyze the stages of strategic management applied in developing literacy programs at SD Negeri 1 Sidodadi, Bandar Lampung. A descriptive qualitative approach with a field research design was employed. The research was conducted during the 2024/2025 academic year at SD Negeri 1 Sidodadi, Bandar Lampung. The participants included the principal, teachers, and librarian, all of whom are directly involved in implementing the school's literacy initiatives. Data were gathered through direct observation and in-depth interviews, using observation checklists and interview guidelines as instruments. The data were analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the literacy culture at SD Negeri 1 Sidodadi has been effectively fostered through the strategic management of the principal, reinforced by strong collaboration among educators in the planning, implementation, and evaluation of literacy programs aligned with students' needs.

Keywords : Strategic Management; Organization; Literacy; Students; Elementary School

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui aktivitas membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan membaca sejak usia dini sebagai fondasi utama dalam pengembangan literasi mereka. Sayangnya, bagi sebagian orang yang tidak terbiasa atau tidak menyukai kegiatan membaca, aktivitas ini sering dianggap membosankan. Padahal, membaca tidak hanya memberikan manfaat dari sisi intelektual, tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif dan spiritual (Antoro, 2017).

Di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, setiap orang dapat memperoleh data dan pengetahuan dalam hitungan menit, bahkan detik. Teknologi informasi membawa banyak manfaat yang signifikan bagi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada hakikatnya sangat bergantung pada budaya literasi. Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Kehadirannya tidak selalu memberikan dampak positif, terutama terhadap budaya literasi siswa yang cenderung melemah, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang belum sepenuhnya kuat.

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Masa ini merupakan periode emas di mana anak sangat membutuhkan berbagai stimulus untuk mendukung pengembangan potensi yang dimilikinya. Stimulus yang tepat, melalui aktivitas yang dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, maupun komunitas sekitar, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak di masa depan. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat vital sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Semua pembentukan karakter dan kebiasaan dasar, termasuk literasi, bermula dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca dengan cara-cara yang menyenangkan dan interaktif. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan stimulus yang dapat memperkuat budaya literasi di lingkungan rumah.

Kesadaran akan pentingnya literasi dalam keluarga inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk mengembangkan dan mengintensifkan program literasi berbasis keluarga. Program ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada kegiatan membaca sejak dini dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan. Melalui pendekatan keluarga sebagai basis utama pengasuhan dan pendidikan, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga memiliki kemampuan memahami informasi secara kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan literasi menjadi salah satu penyebab utama menurunnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan kognitif dan intelektual siswa yang juga ikut menurun. Banyak siswa lebih tertarik menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial atau bermain gim dibandingkan membaca buku. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca adalah kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan, ditambah dengan kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang variatif dan menarik.

Selain lemahnya minat baca, ketertarikan siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah juga tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya variasi bahan bacaan yang tersedia, baik dari sisi konten maupun tampilan. Buku-buku yang ada kurang mampu menarik perhatian siswa, sehingga perpustakaan belum berfungsi optimal sebagai pusat literasi sekolah. Padahal, perpustakaan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini dan menjadi sarana pembiasaan membaca yang menyenangkan.

Dalam menghadapi permasalahan ini, guru memiliki peran sentral dalam membangun dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam literasi baca-tulis. Motivasi dapat diberikan dalam bentuk dukungan moral, semangat belajar, nasihat positif, dan perhatian langsung kepada siswa. Dengan motivasi yang tepat dan konsisten, siswa akan merasa dihargai dan didukung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajarnya secara keseluruhan.

Selain motivasi, strategi lain yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi adalah melalui pelaksanaan program literasi secara terstruktur di sekolah. Salah satu bentuk kegiatan yang sederhana namun efektif adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam diri siswa (Zul Hijjayati, 2022). Dengan diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diharapkan tercipta generasi yang memiliki budaya literasi tinggi, berpikir kritis, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan keluarga menjadi faktor kunci dalam mendukung terlaksananya kegiatan literasi secara optimal. Apabila hanya salah satu pihak yang berinisiatif tanpa diiringi dukungan dan keterlibatan dari pihak lainnya, maka pelaksanaan kegiatan literasi akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan November 2024, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung diwujudkan melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut diawali dengan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk literasi religius, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku bebas dari perpustakaan sekolah, seperti buku cerita, buku pelajaran, komik, dan berbagai jenis bacaan lainnya. Kegiatan membaca ini menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, tergantung pada situasi dan kondisi hari tersebut.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas II di sekolah yang sama, diketahui bahwa pembiasaan membaca dan menulis di rumah masih belum optimal. Orang tua belum menjadikan kegiatan baca-tulis sebagai bagian dari kebiasaan harian anak di lingkungan keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mendorong minat baca dan tulis siswa. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, maka guru memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan dan membentuk budaya literasi melalui pendekatan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap manajemen program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini tidak hanya menyoroti keberadaan program literasi, tetapi juga menganalisis secara sistematis bagaimana proses manajerial dijalankan untuk mendukung keberhasilan program tersebut. SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah melaksanakan program GLS selama lebih dari satu tahun. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan GLS di sekolah ini menunjukkan praktik manajemen yang konsisten dan cukup efektif, sehingga layak dijadikan objek kajian dalam menggambarkan implementasi manajemen literasi yang berhasil di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dikaji bersifat dinamis dan kompleks, serta memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena secara rinci berdasarkan data di lapangan. Analisis data dilakukan secara sistematis, didukung argumentasi logis dan indikator yang telah ditentukan untuk menjaga fokus penelitian. Kajian teori dijadikan pijakan konseptual dalam menganalisis data agar proses penelitian tetap berada dalam kerangka ilmiah yang relevan dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung karena sekolah ini memiliki komitmen tinggi terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian yang berfokus pada pengembangan literasi dan manajemen strategi pendidikan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap objek penelitian serta memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan data mengenai kemampuan literasi dasar siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Sidodadi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat melalui tanya jawab langsung dengan narasumber yang relevan (Sugiyono, 2019).

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk menyusun, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis sehingga dapat dipahami dan dianalisis dengan tepat. Data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diklasifikasikan, diuraikan, disintesis, serta disusun mengikuti pola tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif, yang mencakup: (1) pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan peserta didik sebagai sumber utama, serta peneliti sebagai instrumen kunci; (2) reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan perhatian terhadap data yang relevan agar lebih terarah dan bermakna; dan (3) penyajian data, yakni penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif atau visual untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh organisasi untuk menetapkan tujuan, merumuskan sasaran, serta menentukan tingkat pencapaian yang diharapkan melalui pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang tepat dalam jangka waktu tertentu, dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan yang senantiasa berubah (Martin, 2005). Oleh karena itu, manajemen dipandang sebagai proses komprehensif yang wajib dijalankan oleh setiap organisasi guna mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas serta fungsi-fungsinya.

Organisasi yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen strategis umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan setiap tindakan yang berbasis pada perencanaan yang sistematis, terukur, serta disertai dengan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, manajemen strategis menjadi pendekatan krusial dalam menjamin keberhasilan dan kesinambungan organisasi, khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika lingkungan yang kompleks dan kompetitif.

Proses manajemen menurut Sondang P.Siagian terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Implementasi, dan 4) Evaluasi Strategi. (David, 2015).

1. Perencanaan

Perencanaan strategi atau perumusan strategi mencakup sejumlah aspek krusial, antara lain pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, analisis kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pengembangan alternatif strategi, serta pemilihan strategi yang paling relevan untuk diimplementasikan. Mengingat setiap organisasi memiliki keterbatasan sumber daya, maka penyusunan dan pemilihan strategi alternatif yang paling efektif dan efisien menjadi sangat penting. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus memiliki perspektif yang luas dan mendalam untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan strategis yang diambil, serta memiliki kewenangan dalam mengalokasikan sumber daya yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan strategi (Fadhli, 2020).

Upaya peningkatan literasi membaca di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan strategis di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam merumuskan arah kebijakan serta mengimplementasikan program-program yang mendukung pengembangan budaya literasi. Penguatan budaya literasi dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara terstruktur untuk mendorong peningkatan minat baca peserta didik.

Dalam teori manajemen, fungsi perencanaan merupakan aspek fundamental karena akan menentukan keberhasilan fungsi-fungsi manajerial lainnya. Perencanaan diartikan sebagai proses memilih alternatif tindakan terbaik untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Selain itu, perencanaan juga merupakan keputusan yang memproyeksikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang (Herlambang, 2013).

Berdasarkan teori tersebut, perencanaan dapat dipahami sebagai proses seleksi terhadap strategi terbaik dalam pelaksanaan program kerja sekolah. Di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung, perencanaan tercermin dari penetapan tujuan dalam program peningkatan literasi, antara lain sebagai sarana penunjang keberhasilan proses pembelajaran, peningkatan akses informasi dan pengetahuan bagi pendidik dan peserta didik, serta optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat literasi. Meskipun tujuan program sudah dirumuskan secara eksplisit, jika ditinjau dari sudut pandang teori manajemen strategis, proses perencanaan di sekolah ini masih memerlukan penguatan dalam aspek evaluasi dan pemetaan sumber daya. Target atau sasaran dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung mencakup seluruh warga sekolah, yaitu guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan staf administrasi.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian strategi merupakan proses pembagian kerja yang dirancang dan didistribusikan secara sistematis kepada seluruh anggota organisasi, disertai dengan penetapan hubungan kerja yang efektif, serta penyediaan lingkungan dan fasilitas yang mendukung agar setiap individu dapat bekerja secara efisien. Pengorganisasian juga mencakup pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan penetapan aktivitas yang harus dijalankan oleh manajer pada setiap jenjang organisasi (Siswanto, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, pengorganisasian merupakan fungsi manajerial yang dijalankan oleh pimpinan untuk membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi masing-masing individu, guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung, pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang telah diberikan tanggung jawab berdasarkan bidang keahlian mereka. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendistribusikan tugas kepada guru, staf, dan pustakawan agar program literasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi salah satu komponen strategis dalam struktur pengorganisasian GLS. Pengelola perpustakaan telah berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, staf perpustakaan dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam bidang manajemen perpustakaan agar pengelolaan koleksi, pelayanan, serta atmosfer literasi dapat memberikan dampak optimal dalam mendukung terciptanya budaya baca di lingkungan sekolah.

3. Implementasi

Implementasi strategi merupakan tahap ketiga dalam proses manajemen strategis, di mana strategi yang telah dirumuskan mulai dijalankan melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh elemen organisasi, termasuk manajer dan staf pelaksana. Tahap ini bukan hanya sekadar melaksanakan rencana, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi agar bergerak selaras dengan arah yang telah ditetapkan. Fadhli (2020) menegaskan bahwa implementasi strategi merupakan tahap paling menantang karena membutuhkan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan dari semua pihak yang terlibat. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam memengaruhi, memotivasi, serta mengarahkan anggotanya secara efektif.

Pernyataan ini diperkuat oleh pengalaman guru dan staf perpustakaan di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa keterlibatan dan antusiasme seluruh warga sekolah menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tidak cukup hanya diposisikan sebagai kegiatan formal, melainkan harus dapat mendorong seluruh warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat sekitar untuk secara aktif menginternalisasi dan menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sehari-hari (Abidin, 2018). Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menanamkan visi bersama, membangun komitmen kolektif, dan memastikan keberlanjutan program melalui kolaborasi semua pihak.

4. Evaluasi

Tahap akhir dalam proses manajemen strategis adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai instrumen utama untuk menilai sejauh mana strategi yang telah dirumuskan dan diimplementasikan berjalan sesuai dengan rencana. Meskipun perencanaan dan pelaksanaan strategi telah dilakukan dengan seksama, evaluasi tetap harus dilakukan secara berkelanjutan mengingat dinamika faktor internal maupun eksternal organisasi yang terus berubah. Dalam teori manajemen strategis, terdapat tiga aspek utama dalam evaluasi, yaitu: (1) memantau faktor eksternal dan internal sebagai dasar penyusunan strategi, (2) mengukur kinerja organisasi, dan (3) mengambil tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan dari rencana awal.

Dalam konteks pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung, keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, dan pustakawan sejak tahap perencanaan hingga implementasi program. Hal ini sejalan dengan pandangan Abidin (2018) yang menyatakan bahwa GLS merupakan gerakan sosial yang menuntut partisipasi kolaboratif dari berbagai pihak. Namun demikian, sistem pelaporan program literasi di sekolah ini masih terintegrasi dalam laporan hasil belajar akademik siswa secara umum, tanpa format pelaporan khusus yang secara eksplisit mencatat capaian dan evaluasi program literasi. Meskipun demikian, implementasi GLS tetap menunjukkan perkembangan yang positif dari waktu ke waktu.

Laporan kegiatan literasi umumnya disampaikan secara lisan oleh wali kelas dalam rapat evaluasi rutin bersama kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya. Di sisi lain, pelaksanaan program literasi di sekolah ini masih bergantung sepenuhnya pada pendanaan dari pemerintah, yang berdampak pada keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan di perpustakaan. Selain itu, kondisi fisik perpustakaan yang belum sepenuhnya representatif turut menjadi tantangan dalam optimalisasi pelaksanaan program.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan secara langsung setiap hari, terutama dalam kegiatan literasi rutin setelah bel masuk. Seluruh siswa dari kelas I hingga VI berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan kegiatan bersama para guru. Setelah kegiatan selesai, kepala sekolah atau guru yang ditunjuk akan memberikan evaluasi secara langsung, khususnya terhadap siswa yang memimpin kegiatan murojaah. Hal ini bertujuan untuk mendorong pemerataan peran kepemimpinan di antara siswa, sehingga tidak hanya didominasi oleh individu tertentu.

Selain itu, evaluasi juga disampaikan secara berkala dalam amanat pembina upacara setiap hari Senin. Kepala sekolah turut melakukan supervisi kelas secara rutin untuk memastikan pelaksanaan program literasi berjalan efektif dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam tesis berjudul *Manajemen Strategi Peningkatan Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung*, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di sekolah tersebut berada pada kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui dukungan yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan staf dalam membangun lingkungan literasi yang kondusif di sekolah maupun di kelas. Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap hari, seperti penyediaan perpustakaan, tadarus Juz 'Amma (murojaah), pembentukan pojok baca, penerbitan karya siswa melalui majalah dinding, serta pembiasaan membaca buku pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai. Seluruh kegiatan ini berlangsung secara terarah berkat koordinasi dan kolaborasi antar tenaga pendidik di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam perspektif manajemen strategis, sekolah telah menjalankan keempat fungsi utama, yakni perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi, dengan cukup baik. Kepala sekolah berperan aktif dalam merancang dan mengoordinasikan program literasi melalui forum rapat bersama guru-guru, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Program-program tersebut dirancang secara matang agar dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Proses evaluasi dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Guru melakukan evaluasi kegiatan literasi di kelas masing-masing sebelum dievaluasi secara menyeluruh oleh kepala sekolah. Guru mata pelajaran juga turut mendukung pengelolaan sarana literasi seperti perpustakaan. Dengan demikian, pelaksanaan budaya literasi di SD Negeri 1 Sidodadi Bandar Lampung telah berlangsung secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cet 1. Jawa Barat: CV Jejak.
- Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 13.
- David, F. R. (2015). *Strategic Management Concepts and Cases*. Pearson.
- Fadhli, M. (November 2020). Implementasi Managemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan. *Journal of Science and Research Volume 1, Issue 1, IAIN Lhoksumawe, Indonesia*.
- Fadhli, M. (November 2020). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Lembaga Pendidikan. *Journal Continuous Eduaction Volume 1, Issue 1, 11-23*.
- Herlambang, S. (2013). *Pengantar manajemen: Cara mudah memahami ilmu manajemen*. Sleman: Gosyen Publishing.
- Martin, J. T. (2005). *Strategic Management Awareness and Change*. Cengage Learning Business Press.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar. Cendekia Indonesia.
- Siswanto. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus Abidin, d. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zul Hijjayati dkk. (September 2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Volume 7, Nomor 3b. 1438